

**POTRET IKON KLUB 27 DALAM KARYA  
KERAMIK SENI**



**JURNAL**

**Nanda Kevin Putra Pratama  
NIM 1511866022**

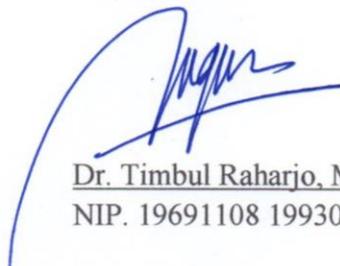
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

Tugas Akhir Kriya berjudul:

**POTRET IKON KLUB 27 DALAM KARYA KERAMIK SENI** diajukan oleh Nanda Kevin Putra Pratama, NIM 1511866022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Juli 2020 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP. 19691108 199303 1 001

Pembimbing II



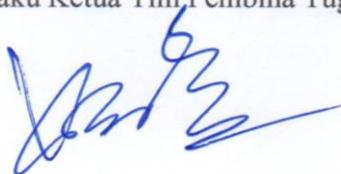
Arif Suharson, M.Sn.

NIP. 19750622 200312 1 003

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya

Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Yulriawan Dafri, M. Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

## POTRET IKON KLUB 27 DALAM KARYA KERAMIK SENI

Oleh:

**Nanda Kevin Putra Pratama/ 1511866022**

### INTISARI

Penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “Potret Ikon Klub 27 dalam Karya Keramik Seni” dapat tercipta karena kumpulan pengalaman dan pembelajaran yang penulis rasap selama tumbuh di lingkup kesenian. Penulis mengangkat tema mengenai klub 27, sebuah fenomena kultural dimana musisi-musisi berbakat meninggal pada usia 27 tahun.

Karya yang diciptakan menggunakan metode pendekatan estetika, untuk menganalisa unsur keindahan, serta sejarah digunakan untuk memahami tokoh-tokoh Klub 27. Metode pengumpulan data yang dipakai secara pengamatan tidak langsung dan studi pustaka. Metode penciptaan yang dipilih adalah metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*). Tahap perwujudan karya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, penciptaan desain, pembentukan dengan teknik cetak padat, pembentukan garis potret dengan teknik gores, pewarnaan glasir dengan teknik kuas, pembakaran melalui teknik pembakaran *single firing*.

Wujud karya yang telah dihasilkan adalah, delapan karya keramik berbentuk *tegel* bertema potret ikon klub 27, setiap karya membawa unsur estetika dan simbolis. Setiap karya membahas ikon tertentu dari klub 27. Melalui hasil karya ini, penulis ingin menyampaikan pentingnya kesadaran akan kesehatan mental. Diharapkan dari penciptaan ini dapat bermanfaat bagi penikmat seni dan memberi kontribusi terhadap pengembangan karya seni kriya khususnya keramik.

**Kata kunci: Potret, Klub 27, Keramik Seni.**

### ABSTRACT

*The creation of the Final Project entitled "Portrait of Club 27 Icon in Ceramic Artworks" can be created because of the collected experiences and learning process that author have absorbed while growing up in art study. The author takes the theme of club 27, a cultural phenomenon in which talented musicians died at the age of 27.*

*The work created uses the aesthetic approach method, to analyze the elements of beauty, and history is used to understand Club 27 figures. Methods of data collection are using indirect observation and literature study. The chosen method of creation is a practice-based research method. The embodiment stage of the work is carried out through several stages, namely, the creation of the design, the formation with solid print techniques, the formation of portrait lines with a scratch technique, the glaze coloring with brush techniques, firing through the single firing technique.*

*The works that have been produced are, eight ceramic in the form of tiles with the iconic portrait of club 27, each work carries aesthetic and symbolic elements. Each work discusses certain icons of the club 27. Through the results of this work, the author wants to convey the importance of awareness of mental*

*health. It is hoped that from this creation can be useful for connoisseurs of art and contribute to the development of craft art especially ceramics.*

**Keywords:** *Potrait, Club 27, Ceramic Art*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Seni tidak pernah jauh dari kehidupan manusia lebih spesifiknya masyarakat. Banyak bentuk kesenian yang ada di dunia ini seperti lukisan, sastra, puisi, musik, tarian, pakaian yang sudah ada sejak dahulu bahkan beberapa seni yang muncul ketika masa yang maju seperti film, fotografi, komik, maupun *digital art*. Bentuk-bentuk seni muncul dan berkembang membuktikan jika kesenian adalah sebuah esensi dalam kehidupan manusia. Seni-seni tersebut dapat dikerucutkan bentuknya menjadi tiga bagian yaitu rupa, musik, dan literasi. Hal ini muncul karena dorongan untuk mencipta, sebuah ekspresi, media interaksi atau komunikasi, dan apresiasi estetika semata.

Diantara ketiga bentuk seni yang ada serta keragamannya dapat dikatakan bila musik adalah salah satu bentuk yang paling umum dan paling digemari dalam kehidupan masyarakat. Musik memiliki pengaruh yang cukup besar dibanding seni lainnya. Peran sebuah musik yang sangat awal dapat dijumpai sejak bayi dalam kandungan diperdengarkan musik klasik dipercaya akan melahirkan bayi yang cerdas. Irama musik pun dikenalkan lagi dalam bentuk lagu anak atau ninabobo, kemudian selagi beranjak dewasa kita mulai memiliki preferensi tersendiri terkait musik seperti lagu favorit, band atau musisi idola, genre musik tertentu, dan sebuah perkumpulan atau komunitas yang memiliki selera musik sama dapat berperan membentuk karakter seseorang, serupa halnya dengan penulis.

Tidak berlebihan bila dikatakan musik merupakan salah satu seni yang memiliki daya tarik besar dibandingkan seni lainnya. Masa pencarian diri juga akan dipengaruhi oleh musik sehingga munculah *stereotype* dimasyarakat seperti individu yang suka musik pop, hip-hop, r n b biasa memiliki kepercayaan diri yang baik, individu yang suka musik jazz atau musik klasik biasanya cukup cerdas, dan individu yang suka musik keras seperti punk, metal, atau rock memiliki dorongan untuk memberontak dan kritis akan permasalahan sosial. Setelah seseorang mengeksplorasi musik akan ada masanya mereka menemukan musisi idolanya. Obsesi terhadap sang idola pun muncul dengan mengoleksi berbagai *merchandise* dan aktif mengikuti berita perspektif sang idola.

Dibalik sekian banyak sosok idola inspirasional ini terdapat sosok-sosok legendaris yang kontribusinya dalam dunia musik terus bergema hingga saat ini, disertai tragedi kepergian dini mereka yang secara kebetulan terjadi saat umur 27 tahun. Sebuah fenomena kultural merujuk kepada musisi populer yang meninggal pada umur 27 tahun dikenal sebagai Klub 27. Kepergian mereka pun tidak dapat dikatakan secara damai dikarenakan terkait penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, pembunuhan, bunuh diri, dan kecelakaan kendaraan. Fenomena musisi

yang pergi pada umur 27 tahun pun dapat dilacak dari tahun 1892 hingga 2018 dengan beberapa anggotanya yang sangat terkenal, seperti Jim Morrison, Janis Joplin, Jimi Hendrix, Brian Jones, Kurt Cobain, Amy Winehouse, dan Robert Johnson. Fenomena Klub 27 ini pun menimbulkan banyak misteri dan teori konspirasi. Kematian musisi-musisi ini pada masa keemasan justru mengabadikan mereka dan menginspirasi generasi muda bahkan sampai sekarang (Simmons, 2018:15).

Penulis mengambil tema ini karena mengalami dan merasakan sebuah pencarian jati diri yang ditemani musik para musisi dalam Klub 27 seperti Kurt Cobain dan Jimi Hendrix. Relasi penulis dan para anggota Klub 27 makin terasa ketika penulis menjalani pendidikan di akademi seni yang penulis rasa tidak mudah. Lika-liku perjalanan para anggota Klub 27 mampu dilewati dengan kegigihan mereka dalam menggetarkan dunia musik hingga generasi seterusnya. Contohnya Kurt Cobain yang mempopulerkan Nirvana dari skena musik *Grunge* dan Jimi Hendrix yang dinobatkan gitaris terbaik sepanjang masa yang berani melawan arus dimasanya. Mereka yang berjaya pada jalan keseniannya, pergipun membawa kejayaan meski akhir kehidupan yang mereka jalani cukup menyedihkan. Kontradiksi pun mengganggu penulis ketika ungkapan “penyair mati muda” memaksimalkan “dunia” ini lalu pergi meninggalkan kejayaan. Perjalanan untuk bangkit dari keterpurukan, dan mencari kebahagiaan agar menjadi cerita di hari esok pun juga sangat menarik. Perjalanan Klub 27 telah menginspirasi penulis untuk berkarya semampu mungkin dan teguh pada jalan yang diyakini, tidak lupa untuk tidak jatuh ke lubang kesalahan yang dinanungi anggota Klub 27 tersebut. Penulis mengangkat tema ini untuk mengenali anggota Klub 27 dalam bentuk sebuah potret dan kembali mengenal diri sendiri serta tumbuh lagi sebagai pelajar seni.

Ide penciptaan ini akan penulis wujudkan pada media keramik bentuk dua dimensi dengan objek potret ikon Klub 27. Bahan utama dalam perwujudan karya menggunakan tanah liat *stoneware* Sukabumi dan bahan pewarna glasir. Perwujudan karya dilakukan dengan teknik pembentukan cetak padat, teknik dekorasi gores, teknik pewarnaan glasir dengan kuas, dan melalui pembakaran *single firing*. Keseluruhan hasil karya berupa *tegel* yang ditata menjadi kolase dengan menampilkan 7 potret ikon Klub 27.

## 2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penciptaan karya seni ini dirumuskan masalah berikut:

- a. Bagaimana konsep potret ikon Klub 27 dalam karya keramik seni?
- b. Bagaimana proses dan hasil perwujudan karya potret ikon Klub 27 dalam karya keramik seni?

## 3. Tujuan dan Manfaat

### a. Tujuan

- 1) Menjelaskan konsep potret ikon Klub 27 dalam karya keramik seni.

- 2) Menjelaskan proses perwujudan yang sesuai untuk menghasilkan karya Potret Ikon Klub 27 dalam Karya Keramik Seni.

**b. Manfaat**

- 1) Memberikan semangat untuk bereksplorasi dalam menciptakan karya seni keramik bagi penulis.
- 2) Mewarisi hasil belajar kepada lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 3) Memicu ilham kepada publik melalui karya potret Ikon Klub 27 dalam karya keramik seni.

#### **4. Metode Pendekatan**

**a. Estetika**

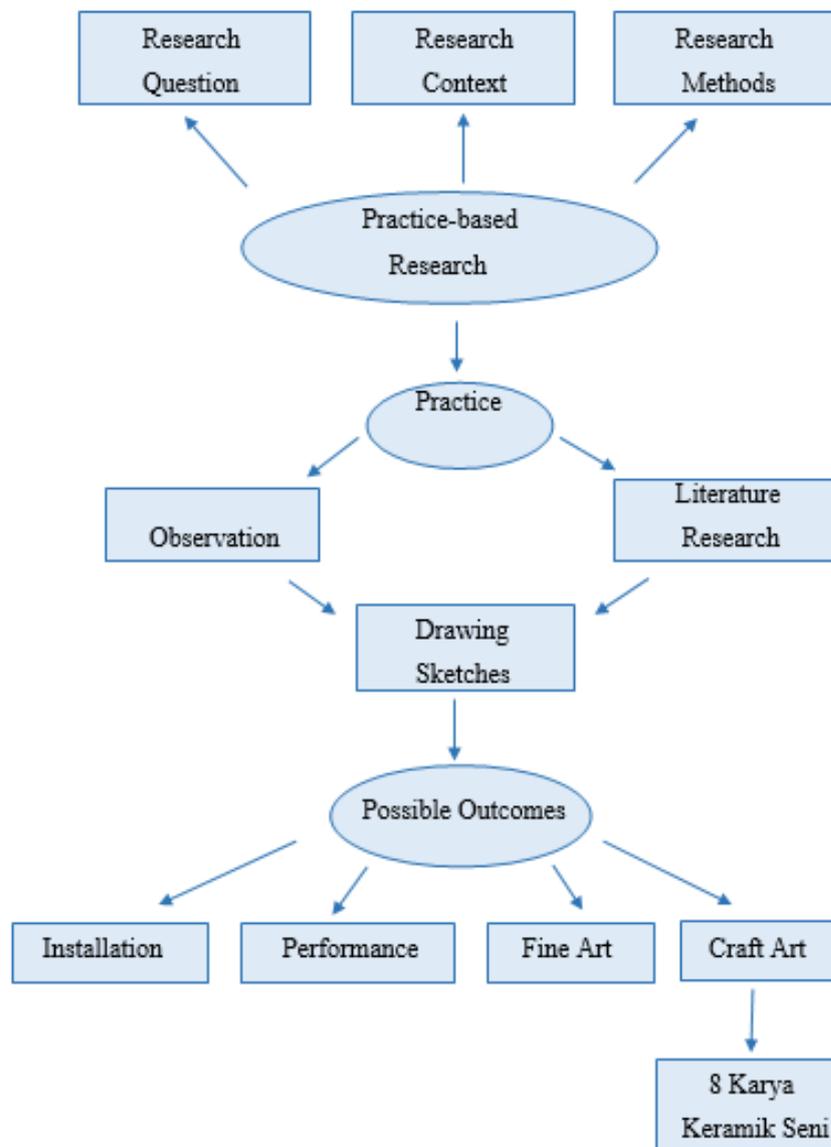
Menurut Djelantik (1999:9), ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Estetika mengandung unsur-unsur keindahan yang terdiri dari wujud, bobot, dan penampilan. Ketiga unsur keindahan yang dikemukakan Djelantik akan penulis terapkan dalam mengolah sumber ide potret ikon Klub 27. Metode pendekatan estetika dalam penciptaan ini sebagai dasar dalam menyampaikan gagasan dengan didukung visual karya yang indah. Penulis dalam menyajikan hasil karya perlu dilakukan analisis dengan pendekatan estetika agar dapat menampilkan karya yang indah dan menyampaikan pesan kepada penikmatnya.

**b. Sejarah**

Mengacu kepada KBBI sejarah diartikan sebagai asal-usul silsilah, riwayat atau kejadian dan peristiwa yang benar terjadi pada masa lalu. Riwayat hidup dari subjek penciptaan penulis yaitu, Klub 27 dapat dikatakan sebagai sejarah yang mana kemudian penulis memakai pendekatan sejarah. Metode pendekatan sejarah yang diacu adalah metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo, dimana penelitian sejarah melewati lima tahapan yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 1995:69). Metode ini menjadi dasar dalam mempelajari tokoh-tokoh yang ada didalam Klub 27.

#### **5. Metode Penciptaan**

Menurut Malins, Ure dan Gray (1996:1), penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) adalah suatu penyelidikan orisinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru, pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil praktik. Metode *practice-based research* sesuai dengan Tugas Akhir penciptaan penulis yang berbasis praktik dengan diselingi penelitian seputar tema yang diangkat dan tahapan perwujudan karya. Jika diperhatikan skema *practice-based research* dapat disimpulkan metode ini berpusat pada penelitian dan praktik dimana hasil pengetahuan yang didapatkan bisa diaplikasikan sesuai subjek yang bersangkutan.



Gambar 1. Skema Practice-based Research  
(Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM)

Berdasarkan skema konsep metode penciptaan *practice-based research*, terdapat tiga bagian yang harus dikaji untuk mencapai proses penciptaan yang sistematis. Tiga bagian itu sebagai berikut:

a. Bagian Pertama

1) *Research Context* (Konteks Penelitian)

*Research context* atau konteks penelitian yang dibahas dalam penciptaan karya penulis meliputi beberapa hal, diantaranya ide dibalik karya penciptaan dan teknik pengerjaannya. Ide, membahas latar belakang munculnya istilah Klub 27, dibalik banyaknya anggota Klub tersebut siapakah mereka yang memercik ide Klub 27 ke masyarakat umum, dan mengenali para ikon yang memercik fenomena kultural Klub 27 tersebut. Secara teknik pengerjaan pemilihan sebagai bentuk dasar untuk dapat memberi

latar belakang karya yang lebih luas daripada karya tiga dimensional. Jenis tanah liat *stoneware* Sukabumi dipilih karena sifatnya yang tahan pada suhu tinggi serta menghasilkan warna yang cerah agar dapat menciptakan dimensi warna potret yang baik. Gambaran luas dalam teknik yang mengutamakan pesan dan konsep karya, bukan teknis karya.

2) *Research Question* (Pertanyaan Penelitian)

Pada pertanyaan dari penelitian ini diartikan sebagai rumusan masalah meliputi penciptaan karya penulis. Pertanyaan meliputi karya yang termasuk dibagian rumusan masalah, seputar konsep ikon potret Klub 27 dibalik penciptaan karya tersebut, menjelaskan proses perwujudan karya, dan hasil perwujudan karya.

3) *Research Methods* (Metode Penelitian)

a) Metode pendekatan yang digunakan terdiri dari pendekatan estetika untuk menganalisis dan menerapkan keindahan dalam karya penulis. Metode pendekatan sejarah digunakan untuk memahami tokoh-tokoh Klub 27.

b) Metode pengumpulan data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti pengamatan ikon Klub 27 dalam penampilan musik mereka, biografi, dan beberapa dokumentasi Klub 27 yang ada di internet. Data-data yang terkumpulkan dari proses pengamatan dijadikan acuan untuk desain awal karya. Pencarian data secara tertulis pun dilakukan melalui sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan skripsi mengenai subjek yang sama atau setidaknya dapat membantu dalam pengerjaan penciptaan karya penulis.

c) Metode penciptaan yang dipakai penulis ialah *practice-based research* atau penelitian berbasis praktik. Metode ini bermula dari penciptaan secara sistematis, dari uraian konsep, inti persoalan, pertanyaan yang meliputi penciptaan. Dilanjutkan ke proses perwujudan karya sesuai konsep yang ingin disampaikan penulis.

b. Bagian Kedua

Pembuatan desain karya menjadi tahap awal bagian ini, desain dibuat sesuai referensi yang telah didapatkan lewat proses pengumpulan data. Desain yang telah terkumpul akan dipilih beberapa oleh dosen pembimbing untuk dijadikan karya, sedangkan desain yang tidak terpilih akan menjadi desain alternatif.

c. Bagian ketiga

Tahap ini dapat disebut sebagai *possible outcomes* atau kemungkinan yang muncul dari penciptaan karya penulis. Disini hasil karya penulis adalah karya keramik seni memakai teknik umum pembuatan keramik dengan konsep karya yang non-tradisional. Terciptalah karya potret ikon Klub 27 dalam kategori keramik seni.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Klub 27

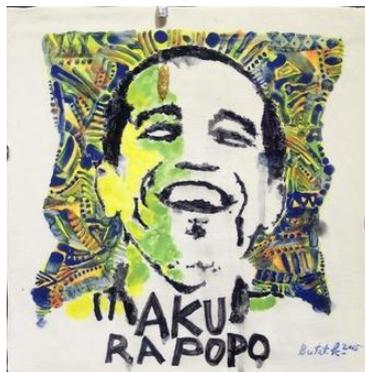
Klub 27 mengacu kepada disproporsi jumlah musisi yang meninggal pada umur 27 tahun. Isitilah *27 Club* atau Klub 27 muncul di kalangan umum pada tahun 1994, mengikuti kematian *frontman* band *grunge* Nirvana, Kurt Cobain. “Sekarang ia telah tiada dan bergabung ke Klub bodoh itu. Aku sudah memberitahunya untuk tidak bergabung Klub bodoh itu” ucap Wendy O’Connor, Ibunda Kurt Cobain pada sebuah wawancara surat kabar Aberdeen, *The Daily World*. Kematian para anggota Klub 27 yang terdokumentasikan berjumlah 72 orang dari periode 1864 hingga 2018. Demi efektivitas tujuan Tugas Akhir penciptaan ini, penulis membatasi pembahasan anggota Klub 27 menjadi tujuh musisi yang kepergiannya melahirkan ikon Klub 27 itu sendiri. Tujuh musisi diantaranya Amy Winehouse, Kurt Cobain, Jim Morrison, Janis Joplin, Jimi Hendrix, Brian Jones, dan Robert Johnson. Musisi jenius muda ini dielukan menjadi imaji global terabadikan dalam raga kolektif massa. Tujuan penulis adalah untuk menerangi fenomena figur inspiratif ini yang mana tanpa mereka sadari mereka telah mengorbankan diri sendiri pada umur yang sama demi seni mereka (Salewicz, 2015:6).

### 2. Data Acuan



Gambar 2. Mural Klub 27 di Tel Aviv, Israel oleh Jonathan Kis-Lev

(Sumber: [https://common.m.wikipedia.org/wiki/file:Grafitti\\_Tel\\_Aviv,\\_Khayim\\_Ben\\_Atar\\_St\\_-\\_front.jpg#mw-jump-to-license](https://common.m.wikipedia.org/wiki/file:Grafitti_Tel_Aviv,_Khayim_Ben_Atar_St_-_front.jpg#mw-jump-to-license), diakses 13 Oktober 2019, pukul 12.46 WIB)



Gambar 3. Karya keramik Butet Kartaredjasa dalam pameran Goro-goro Bhineka Keramik (2017).

(Sumber: <https://m.detik.com/hot/art/d-3749529/ketika-butet-kartaredjasa-melukis-gus-dur-jokowi-dan-yesus-kristus>, diakses 13 Oktober 2019, pukul 01.01 WIB)



Gambar 4. Karya keramik Muchlis Arif, “Berteduh #1” 2017.

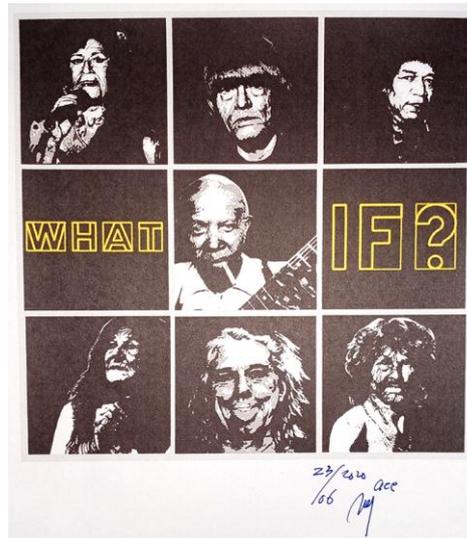
(Sumber: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/181626/pasangan-seniman-kota-batu-kampanyekan-cinta-lewat-lukisan-keramik>, diakses 13 Oktober 2019, pukul 01.30 WIB)



Gambar 5. Karya keramik oleh seniman Nicole Little (2012).

(Sumber: <https://littleneocreative.com/east-meets-west/>, diakses 13 Oktober 2019, pukul 01.37 WIB)

### 3. Desain Terpilih



Gambar 6. Desain Terpilih 1

(Olah desain: Nanda Kevin Putra Pratama, 2019)



Gambar 7. Desain Terpilih 2 dan Desain Terpilih 3  
(Olah desain: Nanda Kevin Putra Pratama, 2019)

#### 4. Tahap Perwujudan

- a. Tahap desain, pembuatan awal secara manual di kertas HVS, kemudian detail desain dibuat melalui aplikasi *photoshop*. Hasil sketsa penulis *print* untuk dikonsultasikan dengan dosen pembimbing TA. Desain terdiri dari desain terpilih untuk diwujudkan dalam bentuk karya keramik dan sisanya menjadi desain alternatif.
- b. Tahap pembentukan cetak padat dilakukan dengan cara menekan tanah liat plastis ke cetakan gipsum hingga permukaannya sama rata dan bebas dari gelembung udara. Pelepasan hasil cetakan *tegel* dilakukan dengan membalik cetakan gipsum. Hal yang perlu dilakukan agar *tegel* tidak melengkung dan terjadi keretakan, maka *tegel* harus diletakan pada papan yang rata.
- c. Tahap pendekorasian karya, dilakukan dengan cara menempelkan pola potret di atas permukaan *tegel*, dilanjutkan dengan menggores permukaan *tegel* menggunakan jarum mengikuti pola potret. Setelah dekorasi selesai, maka *tegel* dipotong menggunakan pisau dan bantuan penggaris menjadi beberapa *tegel* dengan ukuran kecil agar tidak melengkung.
- d. Tahap pengglasiran pada karya dilakukan saat *tegel* dalam keadaan benar-benar sudah kering. Pewarnaan glasir dilakukan dengan cara melapisi glasir ke permukaan tanah mengikuti pola dekorasi menggunakan kuas. Keadaan tanah yang kering ini mampu menyerap glasir dengan cepat sehingga diperlukan adonan glasir yang cukup kental.
- e. Tahap pembakaran *single firing*, dilakukan secara perlahan karena menggabungkan pembakaran biskuit dan pembakaran glasir dalam satu waktu sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang. Pembakaran diawali dengan menata *tegel* ke dalam tungku, selanjutnya kurang lebih selama 1 jam. Kemudian tungku pintu dapat ditutup rapat dan tekanan gas dapat dinaikan secara perlahan agar tidak terjadi perubahan suhu mendadak hingga mencapai suhu 1150<sup>o</sup>c.

### C. Hasil Karya

#### a. Karya 1



Gambar 8. Karya 1

Judul	: “ <i>One Only Can Imagined</i> ”
Ukuran	: 114cm x 114cm
Teknik	: Cetak Padat
Material	: Tanah Liat <i>Stoneware</i> Sukabumi
<i>Finishing</i>	: Glasir
Fotografer	: Nanda Kevin
Tahun Pembuatan	: 2019
Deskripsi Karya	:

Karya berikut ini menggambarkan tujuh musisi ikonik dari klub 27 yang tampak tua. Karya ini terinspirasi dari sebuah pertanyaan bagaimana jika para musisi ikon klub 27 tidak ditakdirkan meninggal pada usia 27? Ketenaran dan legenda para ikon klub 27 tidak jauh dari eluan para penggemarnya. Kepergian musisi ini membuat penggemarnya mencari-cari alasan untuk menutupi duka atas kepergian mereka. Maka dari itu sering kita lihat ketika seorang musisi meninggal, akan banyak orang-orang yang mencari lagu mereka. Penjualan album mereka akan naik, media akan menayangkan berita mengenai kepergian mereka, tiba-tiba banyak kata-kata baik mengenai mereka semasa hidup. Hal ini membuat kita mempertanyakan apakah nilai seorang musisi atau seniman hanya sebatas eksposur media atau jumlah penggemar atau kualitas karya mereka. Hal ini menjadi inspirasi penulis dalam karya yang berjudul “*One Only Can Imagine*”, dimana penulis membayangkan kemungkinan yang terjadi jika ikon klub 27 tidak meninggal pada usia muda dan terus berkarya. Andai kata para ikon klub 27 tetap hidup dan produktif berkarya serta menemukan kedaiman batin, apakah penggemar mereka sebanyak saat ini. Apa kita menggemari mereka karena konflik dan sifat destruktif terhadap diri mereka sendiri? Pertanyaan ini hanya akan menjadi sebatas imajinasi karena kita tidak akan pernah tahu jawabannya.

## b. Karya 2



Gambar 9. Karya 2

Judul	: “ <i>Man Who Sold the World</i> ”
Ukuran	: 90cm x 80cm
Teknik	: Cetak Padat
Material	: Tanah <i>Stoneware</i> Sukabumi dan Kayu Jati
<i>Finishing</i>	: Glasir
Fotografer	: Nanda Kevin Putra Pratama
Tahun Pembuatan	: 2019
Deskripsi Karya	:

“*Man Who Sold The World*” adalah karya penulis yang menggambarkan potret *frontman* band Nirvana, Kurt Cobain. Karya ini memvisualkan Kurt Cobain memakai jas rapi, jas adalah pakaian yang umum digunakan ketika pemakaman Kristen. Terdapat lingkaran *halo* diatas kepala Kurt Cobain umumnya menyimbolkan seseorang yang telah mati atau seseorang yang suci. Kurt Cobain mungkin sering dianggap pahlawan bagi penggemarnya, karena dia adalah suara bagi generasinya pada masa itu. Meski banyak dukungan datang dari teman-teman dan penggemarnya, Kurt tidak menemukan kebahagiaan yang ia cari. Bahkan tidak dari istrinya dan anaknya, kehidupannya yang tragis berakhir juga dengan akhir yang tragis, melalui bunuh diri.

Kurt Cobain terlahir dalam keluarga Kristen dan sempat menjadi penganut Kristen yang aktif semasa ia remaja sebelum ia meninggalkan kepercayaan tersebut. Kurt sempat mengambil beberapa ketertarikan dari agama timur seperti Budhisme, yang menjadi inspirasi nama bandnya. Bingung secara religius, Kurt meninggal dengan ironis. Satu sisi Kristiani melarang seseorang untuk bunuh diri karena ia tidak akan mendapatkan maaf dikemudian hari. Pandangan Budhisme seseorang yang melakukan

tindakan bunuh diri akan reinkarnasi dalam alam yang menyedihkan. Tidak bisa dibayangkan sebuah alam yang lebih menyedihkan dari kehidupan Kurt semasa hidupnya.

Secara umum kematian Kurt akan dilihat sebagai salah satu contoh buruk dan tiada harapan baginya untuk menggapai surga. Kurt semasa hidupnya hanya menyakiti dirinya sendiri, ia juga memiliki toleransi kepada setiap orang termasuk homoseksual. Padahal homoseksual adalah salah satu larangan diberbagai agama. Melalui kisah tragis Kurt Cobain kehidupannya menjadi lentera bagi orang-orang yang tidak mendapatkan bantuan, dikambing hitamkan oleh generasi sebelumnya, menjadi bahan cacian publik, dan media massa. Kematian Kurt Cobain, dengan mengejutkan tidak memicu kenaikan kasus bunuh diri yang biasa terjadi ketika seseorang yang terkenal bunuh diri. Justru banyak kasus bunuh diri yang mengalami penurunan setelah Kurt meninggal. Kematian Kurt Cobain memicu kesadaran publik akan perlunya dukungan dan sensitivitas terhadap kesehatan mental. Banyak panggilan yang masuk ke pusat bantuan bunuh diri ketika ia meninggal. Hal tersebut menjadi hikmah positif dari cerita tragis Kurt Cobain (<https://www.newsweek.com/did-kurt-cobain-death-lower-suicide-rate-1994-244332%3famp=1>, diakses 20 Desember 2019).

c. Karya 3



Gambar 10. Karya 5

Judul	: <i>“Rebel Without Causes”</i>
Ukuran	: 30cm x 42cm
Teknik	: Cetak Padat
Material	: Tanah Liat <i>Stoneware</i> Sukabumi
<i>Finishing</i>	: Glasir
Fotografer	: Nanda Kevin Putra Pratama
Tahun Pembuatan	: 2019

Deskripsi Karya :

“*Rebel Without Causes*” karya ini penulis ciptakan mengacu kepada pencipta band The Rolling Stones, Brian Jones. Kekuatan dibalik The Rolling Stones pada awal-awal band itu dibentuk, Brian tertimbun dari kejayaan band ia ciptakan. Personil lainnya merebut band yang ia bangun tersebut darinya. Brian adalah seseorang yang pintar dengan dua sisi yang berbeda, terkadang ia pemalu, kreatif, dan ambisius. Sisi lain Brian Jones adalah seseorang yang sering menyabotase dirinya sendiri, memiliki konflik batin, buruk dalam membuat keputusan, pecandu, dan bersifat bombastis. Sifatnya yang terkadang sering mendorong, mengatur, dan membutuhkan pengakuan dari orang sekitarnya menjauhkannya dari personil bandnya. Ketika kontribusinya sudah dibatasi oleh manajer The Rolling Stones, Brian mulai mengkonsumsi obat dan alkohol sebagai pelampiasan. Tahun-tahun yang penuh ketidakiklasan terhadap band ciptaannya mencapai titik akhir ketika ia dituntut untuk keluar dari The Rolling Stones. Diakhir hari sebelum ia meninggal, Brian terlihat bahagia seolah terlahir kembali.

Penulis menyimpulkan jika masa-masa terakhir bersama The Rolling Stones adalah masa yang penuh tekanan. Ketika ia meinggalkan band tersebut ia tampak lebih lega, bahkan berniat untuk membuat band baru. Karya ini penulis aplikasikan dedaunan yang terletak di latar belakang sebagai simbol yang mengatakan “*turning over a new leaf*”. Dedaunan tersebut menggambarkan masa transisi Brian menuju hal yang lebih baik dan meninggalkan masalahnya (<https://multifest.org/religiousymbolism/2017/12/12/the-symbolism-of-leaves>, diakses pada 20 Desember 2019).

Ide dibalik karya ini adalah pertumbuhan atau perubahan, dimana banyak musisi yang keluar dari grup tertentu kemudian membentuk atau bergabung ke grup lainnya. Seringkali di grup baru tersebut musisi itu lebih sukses dari sebelumnya. Brian Jones berniat memulai sebuah band baru yang sayangnya tidak sempat tercapai. Kematianya meninggalkan angan-angan akan apa yang dapat ia kontribusikan jika ia masih hidup. Penulis mendedikasikan karya ini atas sebuah kepercayaan jika seseorang berhak atas kebahagiaan dan kesempatan kedua.

#### D. KESIMPULAN

Karya Tugas Akhir Penciptaan dengan judul “Potret Ikon Klub 27 dalam Karya Keramik Seni”, tercipta melalui beberapa tahap pengumpulan data dan proses pengerjaan yang panjang. Pemilihan tema dan judul Klub 27 mengacu kepada disproporsi jumlah kematian musisi populer pada usia 27 tahun. Penulis mengambil tujuh figur ikonik dari Klub 27 untuk mencapai efektivitas tujuan penciptaan ini. Dipicu dari sebuah kekaguman serta kegelisahan, dimana perjalanan dan pencapaian para ikon Klub 27 memercik kekaguman antar sesama pelaku seni. Dibalik apa yang dialami selama masa hidup mereka, disatu sisi sebagai penampil yang luar biasa,

sedangkan disisi sebaliknya mereka adalah sosok yang rentan dan manusiawi. Ketika konflik batin tertimbun pujian akan karya dan romantisme penggemar mereka, tak luput media yang menggoreng kontroversi. Hal tersebut menyebabkan para ikon menutup diri dari siapa pun dan menolak untuk percaya jika mereka dapat berubah menjadi lebih baik. Sebagai pelajar seni rasa ragu, cemas, dan tidak percaya diri sering muncul. Disinilah letak kegelisahan penulis muncul, dikala kita mengejar prestasi seperti sang idola, kita harus sadar akan ada masa dimana kesuksesan dapat berbalik melawan kita. Ketika menempuh perjalanan di dunia seni, dari para ikon Klub 27 penulis belajar jika apa yang kita perjuangkan belum tentu menjadi kebahagiaan kita. Maka terkadang kita harus sedikit santai dan mencintai diri sendiri agar tidak terjebak dalam lingkaran keraguan.

Potret ikon Klub 27 yang penulis luapkan ke dalam karya keramik seni, telah menjalani beberapa tahap perwujudan. Bermula dari sebuah ide ditindak lanjuti dengan pemahaman konteks dan latar belakang yang menjadi tema penciptaan, serta pertimbangan teknik yang akan dipakai sebagai perwujudan ide tersebut. Selepas itu perancangan karya dilakukan dengan pengumpulan referensi dan data acuan dari berbagai sumber yang ada. Agar memiliki nilai dasar, data acuan yang terkumpul dianalisis sesuai teori yang dipakai. Hasil analisa kemudian penulis aplikasikan kedalam desain karya yang akan diwujudkan kedalam karya keramik seni.

Proses perwujudan karya Tugas Akhir ini, terbentuk dari beberapa bahan dan teknik. Bahan utama dalam karya ini adalah tanah liat *stoneware* Sukabumi dengan *finishing* glasir. Teknik pembentukan dasar dilakukan dengan teknik cetak padat, dengan proses sketsa yang menggunakan teknik gores atau toreh, serta pengglasiran dilakukan dengan kuas. Ketika proses pembentukan selesai diberlakukan proses *single firing*, dengan capaian suhu 1150°C. Melewati proses yang panjang tersebut tercipta 8 judul karya potret dari ikon Klub 27. Karya yang telah dibuat dikemas dengan bidang pembantu seperti pigura maupun alas yang non-konvensional. *Display* karya dilakukan dengan menempelkan ke dinding seperti lukisan.

Beberapa kendala muncul ketika proses penciptaan karya Tugas Akhir penulis, yang mempengaruhi hasil akhir karya. Kendala yang sering muncul adalah lempengan tanah yang melengkung karena proses pengeringan yang terlalu cepat dan pengaplikasian glasir yang kurang tebal sehingga menghasilkan warna yang terlalu tipis. Pengalaman dan pembelajaran yang penulis dapatkan lewat proses penciptaan karya ini akan menjadi pembelajaran dalam karya penulis dimasa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995

Malin, J. Ure J. And Gray C, *The Gap: Adressing Practice Based Research Training Requirements for Designers, The Robert*, Gordon University, Aberdeen, United Kingdom, 1996.

Salewicz, Chris, *Dead Gods: The 27 Club*, London: Quercus Publishing, 2015

Abdullah, Ramlan, Practice Based Research in Art and Design, Why Not?, dalam INTI: *Jurnal Perintis Pendidikan Faculty of Art & Design (FSSR) UiTm Shah Alam*, Vol 18, 2010

## DAFTAR LAMAN

[https://common.m.wikipedia.org/wiki/file:Grafitti\\_Tel\\_Aviv,\\_Khayim\\_Ben\\_Atar\\_St\\_-\\_front.jpg#mw-jump-to-license](https://common.m.wikipedia.org/wiki/file:Grafitti_Tel_Aviv,_Khayim_Ben_Atar_St_-_front.jpg#mw-jump-to-license), diakses 13 Oktober 2019, pukul 12.46 WIB

<https://littleneocreative.com/east-meets-west/>, diakses 13 Oktober 2019

<https://m.detik.com/hot/art/d-3749529/ketika-butet-kartaredjasa-melukis-gus-dur-jokowi-dan-yesus-kristus>, diakses 13 Oktober 2019

<https://multifest.org/religious-symbolism/2017/12/12/the-symbolism-of-leaves>, diakses pada 20 Desember 2019

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/181626/pasangan-seniman-kota-batu-kampanyekan-cinta-lewat-lukisan-keramik>, diakses 13 Oktober 2019

<https://www.newsweek.com/did-kurt-cobain-death-lower-suicide-rate-1994-244332%3famp=1>, diakses 20 Desember 2019